

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ahmad Bin Abdul Halim Bin Abdussalam Bin Abdullah Bin Al-Kahdir Bin Muhammad Bin Al-Khadir Bin Ali Bin Abdullah Bin Taimiyah An-Namiri Al-Harrani Al-Damsyiqi Abu Al-Abbas Taqiyyuddin atau yang lebih dikenal sebagai Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah merupakan seorang ulama mazhab Hanbali dan pendakwah yang setia dalam menegakkan Al-Qur'an dan Sunnah agama Islam. Lahir di Harran, pada Senin, 10 Rabiul Awal 661 H / 22 Januari 1263 M. dari ayah yang bernama Abdul Halim bin Abdussalam dan ibunya bernama Siti Ni'am binti Ubdu. Ketika Ibnu Taimiyah berusia 6 tahun, keluarganya pindah ke Damaskus. Selama masa hidupnya Ibnu Taimiyah pernah berkarir sebagai pengajar tafsir dan fikih pada mazhab Hanbali menggantikan ayahnya. Ibnu Taimiyah pernah berguru kepada banyak ulama

beberapa diantara guru-gurunya juga merupakan ulama perempuan seperti Fathimah binti Abul Qasim bin Qasim bin Ali yang dikenal dengan nama Ibnu Asakir, seorang sejarawan Syam. Ibnu Taimiyah juga menjadi guru bagi beberapa muridnya seperti Abu Al-Fida' Ibnu Katsir penulis Al-Bidayah Wan Nihayah. Sepanjang hidupnya Ibnu Taimiyah telah menghasilkan banyak karya, sejumlah kurang lebih 500 karya. Beberapa karya Ibnu Taimiyah juga menjadi perdebatan dikalangan ulama lantaran pendapat dan tulisannya yang dianggap menyeleweng.

2. Pada tahun 699 H / 1300 M, Pasukan Mongol mulai bergerak menuju Syam. Dalam rangka mengintegrasikan wilayah Syam dan Mesir kedalam kekuatan bangsa Mongol yang saat itu merupakan berada dibawah yuridiksi Dinasti Mamluk. Mulanya Mongol dibawah kepemimpinan Ghazan Khan mengambil jalur damai dengan mengirimkan surat kepada Sultan An-Nashir. Akan tetapi An-Nashir tidak menyetujui ushulan tersebut, karena permintaan Ghazan Khan bukan sekedar menyatukan wilayah tetapi menjadikan dirinya

sebagai satu-satunya pemimpin. Pada akhirnya kedua pasukan Mongol dan Mamluk berperang di wilayah Khazandar. Mamluk mengalami kekalahan di Khazandar akibat kurangnya konsolidasi pasukan.. Banyak dari Pasukan Mamluk yang ditawan oleh Mongol. Kekalahan tersebut juga mengakibatkan jatuhnya wilayah Syam termasuk dua kota besar Aleppo dan Damaskus kedalam kekuasaan Mongol. Ghazan Khan menunjuk Qabjaq sebagai gubernur Syam, kemudian ia meninggalkan Syam dan menyisakan panglimanya Quthlugh Syah. Quthlugh Syah kemudian juga pulang ke Persia dan meninggalkan Syam kepada Qabjaq. Qabjaq kemudian menyerahkan Syam kembali kepada Sultan An-Nashir. Pada awal tahun 702 H/1302 M pertempuran kedua kalinya di Urdh, Mamluk akhirnya mampu mengalahkan Mongol. Hal ini tidak lain karena Sultan An-Nashir dapat memetik pelajaran dari kekalahan dipertempuran pertama sehingga mampu membalikkan keadaan dan membawa kepercayaan diri bahwa Mamluk tidak lebih lemah dari Mongol dan Mongol bukan pasukan yang tak terkalahkan. Pada saat pasukan Mongol

menyerbu kedua kalinya, Sultan An-Nashir saat itu hanya mengirimkan amir yang paling ia percayai Baybars Jasyankir untuk berangkat terlebih dahulu menuju Hama. Ambisi Mongol untuk menguasai Mesir dan Syam belum padam sehingga pada Bulan Sya'ban tahun 702 H/1303 M, Mongol kembali menuju Syam. Pertempuran ketiga kalinya terjadi di wilayah timur Damaskus, di sebuah wilayah Marj As-Sufr di sebuah desa yang tidak jauh dari gunung Ghabaghab bernama Syaqhab. Sehingga pertempuran ketiga ini disebut sebagai pertempuran Marj As-Sufr atau pertempuran Syaqhab. Mamluk kembali memenangkan pertempuran. Banyak pasukan Mongol yang terbunuh dan ditawan, hanya sejumlah kecil pasukan yang berhasil melarikan diri dan kembali ke Persia. Pertempuran Syaqhab menjadi konfrontasi terakhir antara Mamluk dan Mongol pada periode An-Nashir dan Ghazan Khan. Karena tidak lama setelah kekalahan di Syaqhab, Ghazan Khan meninggal dunia. Kemenangan pasukan muslim Mamluk di Syaqhab membawa banyak kepercayaan diri pada tubuh umat muslim sekaligus menjadi

momen peringatan kepada para penjajah untuk mempertimbangkan kedua kalinya apabila ingin mengambil alih wilayah muslim, khususnya wilayah Dinasti Mamluk di Syam dan Mesir.

3. Ibnu Taimiyah, setidaknya memiliki tiga kontribusi besar bagi Dinasti Mamluk dalam perang melawan Mongol tersebut, yakni:
 - a. Seruan dan fatwa jihad yang disampaikan mampu membangkitkan keyakinan dan semangat jihad umat muslim. Bahwa meski sesama muslim, pasukan Mongol, tidak berbeda dengan kaum Khawarij dari barisan Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sehingga didiwajibkan untuk diperangi. Kemudian, bahwa Allah akan memberi pertolongan kepada orang yang sabar.
 - b. Ibnu Taimiyah mampu melakukan negosiasi dengan Ghazan Khan untuk menjanjikan keamanan penduduk dan juga membebaskan tawanan perang. Serta meyakinkan Sultan An-Nashir untuk mengirimkan pasukan guna membantu melawan Mongol.

- c. Menjadi panglima yang memimpin pasukan muslim di perang Syaqhab

B. Saran-saran

Pembahasan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini masih jauh dari cukup. Baik secara eksternal, dengan kurangnya sumber yang dapat didapatkan penulis. Maupun kekurangan internal, atas ketidakmampuan penulis untuk bernalar dengan lebih baik. Oleh karena itu perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran mengenai Peranan Ibnu Taimiyah yakni kepada:

1. Pemerintah Provinsi Banten, penulis melihat kurangnya buku-buku terkait dengan biografi Ibnu Taimiyah, Bangsa Mongol, dan Dinasti Mamluk. maupun buku-buku Sejarah Islam lainnya. Padahal buku-buku sejarah Islam tidak kalah penting dengan sejarah nasional. Penulis berharap Pemerintah Provinsi Banten mengadakan sejumlah buku terkait sejarah Islam maupun tokoh-tokohnya sebagai sumber literasi masyarakat di Perpustakaan Provinsi.
2. UIN Maulana Hasanuddin Banten, penulis menyarankan agar menambahkan buku-buku karya Ibnu Taimiyah dalam koleksi

di perpustakaan. Ibnu Taimiyah dikenal bukan hanya pandai dalam bidang agama namun juga dalam bidang politik, ekonomi dan filsafat. Banyak karya-karya Ibnu Taimiah yang dapat dijadikan sumber rujukan penulisan ilmiah serta sumber bacaan.

3. Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Ibnu Taimiyah merupakan sosok revolusioner namun kontroversial, memiliki banyak pengagum dan pengikut namun tidak sedikit juga penentang dan musuhnya. Hal ini mungkin tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan intelektualnya yang banyak dicitrakan, bahwa Ibnu Taimiyah dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan sehingga pendapat-pendapatnya dipertimbangkan dari berbagai sudut ilmu pengetahuan yang tidak dapat dicapai orang lain. Sangat disayangkan penulis ingin memfokuskan mengenai perjuangan beliau dalam perlawanannya terhadap musuh daripada kontroversi karya-karyanya, penulis berharap mahasiswa dapat membahas biografi beliau dalam aspek tersebut tanpa bias.